

**PENCAPAIAN EKO-EFISIENSI MELALUI KERJASAMA ANTAR
PELAKU USAHA PADA KLASTER INDUSTRI BATIK
SIMBANGKULON, KABUPATEN PEKALONGAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**ERNI PURWANINGSIH
L2D 004 311**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Perkembangan industri yang terus meningkat membawa dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Namun demikian, perkembangan industri juga tidak lepas dari dampak negatif yang ditimbulkan terhadap keberlanjutan lingkungan. Limbah dan juga polutan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan industri merupakan masalah yang dapat mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan. Kondisi yang demikian tentunya semakin mengkhawatirkan. Kesadaran masyarakat terhadap upaya pelestarian lingkungan sendiri juga masih rendah, sedangkan kebijakan pemerintah dalam menangani degradasi lingkungan akibat kegiatan sektor industri masih dipertanyakan. Salah satu upaya mengatasi permasalahan mengenai degradasi lingkungan industri adalah dengan penerapan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai paradigma dalam pengembangan sektor industri, baik itu industri besar, menengah maupun UKM.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan memperhatikan aspek ekologi, aspek ekonomi dan juga sosial organisasi, sehingga mampu menjadi pedoman bagi manajemen lingkungan industri yang berkelanjutan. Salah satu instrumen manajemen lingkungan industri yang sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan adalah eko-efisiensi yang mengutamakan adanya efisiensi penggunaan bahan baku, air dan energi dalam proses produksi sehingga limbah produksi yang terbuang ke alam dapat diminimalkan. Salah satu upaya pencapaian eko-efisiensi pada sektor industri adalah melalui penerapan kerjasama antar pelaku usaha, khususnya pada UKM yang pada umumnya memiliki kendala pembiayaan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan mekanisme pembagian peran dalam kerjasama antar pelaku usaha pada rantai nilai aktivitas produksi sebagai upaya pencapaian eko-efisiensi pada klaster industri batik Simbangkulon. Dengan demikian dapat diidentifikasi peluang penerapan kerjasama dan pembagian peran pelaku usaha berdasarkan skala besar kecil UKM yang mampu mewujudkan eko-efisiensi di lingkungan industri.

Analisis rantai nilai produksi dilakukan untuk mengetahui aliran aktivitas kegiatan produksi, bentuk kerjasama serta peranan masing-masing stakeholder yang terkait dalam tiap-tiap rantai nilai aktivitas. Identifikasi karakteristik aktivitas UKM dilakukan untuk mengetahui karakteristik UKM berdasarkan aktivitas ekonominya, lingkungan dan sosial organisasinya. Identifikasi Keluaran Bukan Produk (KBP) dan analisis manajemen internal UKM dilakukan untuk mengetahui perbandingan manajemen internal UKM dan kontrol pelaku usaha berdasarkan klasifikasi skala besar dan kecil UKM. Analisis pencapaian eko-efisiensi melalui kerjasama antar pelaku usaha juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kerjasama yang telah diterapkan sebagai upaya pencapaian eko-efisiensi produksi. Dengan demikian dapat ditemukan arahan peluang penerapan kerjasama antar pelaku usaha untuk mewujudkan eko-efisiensi pada klaster industri batik Simbangkulon, Kabupaten Pekalongan.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik kualitatif, yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan dengan batasan perspektif penelitian bersifat deduktif. Pada studi ini, variabel penelitian tidak akan dicari pembuktiannya di lapangan, namun akan digali lebih dalam untuk mengetahui fenomena yang ada.

Berdasarkan studi yang dilakukan, hubungan kerjasama antar pelaku usaha dalam klaster sebagai upaya pencapaian eko-efisiensi diwujudkan melalui proses saling tukar pikiran dan sharing informasi antar pelaku usaha yang bertujuan memperbaiki manajemen internal produksi. Proses ini memberikan peluang bagi tercapainya eko-efisiensi produksi bagi UKM. Pelaku UKM berskala kecil dan sedang dapat memberikan masukan mengenai upaya-upaya pencapaian eko-efisiensi melalui upaya efisiensi bahan baku dan reduksi Keluaran Bukan Produk (KBP), sedangkan UKM berskala besar dapat memberikan masukan mengenai teknologi produksi pendukung pencapaian eko-efisiensi. Adanya sistem jaringan yang baik antar stakeholder yang melakukan kerjasama yang meliputi koordinasi antar stakeholder, pengembangan sumberdaya manusia dan perluasan jaringan informasi merupakan kunci pendorong keberhasilan kerjasama yang dilakukan dalam upaya mencapai eko-efisiensi. Peluang kerjasama yang dapat diterapkan sebagai upaya pencapaian eko-efisiensi yaitu dengan mobilisasi modal sosial dalam klaster industri, sehingga tercipta koordinasi yang baik antar pelaku usaha dalam aktivitas kerjasama pada rantai nilai produksi untuk mencapai eko-efisiensi serta mampu memperkuat klaster dan mewujudkan efisiensi kolektif dalam klaster. Dengan demikian, manajemen internal produksi berbasis eko-efisiensi dapat dicapai untuk mewujudkan klaster industri yang berkelanjutan.

Keywords: *eko-efisiensi, kerjasama, pelaku usaha, klaster industri batik*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri yang makin meningkat membawa dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian. Salah satu sektor industri yang juga merupakan pilar penyangga perekonomian di Indonesia adalah sektor Usaha Kecil Menengah (UKM).¹ Peranan UKM sendiri terlihat dari jumlah unit usaha dan daya serap tenaga kerja oleh UKM yang cukup signifikan. Kondisi ini menjadikan UKM sebagai salah satu sektor strategis yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangannya. Perkembangan industri sendiri tidak hanya turut memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap PDRB. Namun demikian, perkembangan industri juga turut andil dalam kasus penurunan kualitas lingkungan. Kontribusi negatif sektor industri terhadap lingkungan antara lain berupa limbah hasil buangan industri, terutama limbah pada industri kecil yang pada umumnya belum memiliki Instalasi Pengolahan Limbah. Limbah buangan industri yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan industri tersebut merupakan polutan yang mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan. Melihat peranan sektor industri seperti UKM yang sangat besar terhadap perekonomian dan juga dampaknya terhadap lingkungan, maka perlu adanya perhatian khusus dalam menangani perkembangan sektor industri.

Masih banyak embrio industri kecil dan menengah yang menjalankan usahanya tanpa memperhatikan sisi ekologis dan hanya berorientasi terhadap profit saja. Hal tersebut dikarenakan industri-industri kecil seperti UKM belum sadar terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Pada dasarnya, dengan menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menyelaraskan antara kepentingan ekonomi dan lingkungan, juga tidak akan merugikan usaha, akan tetapi justru dapat meningkatkan kualitas produksi yang dihasilkan. Sebagai contoh dalam proses pematikan, pewarnaan kain dengan menggunakan pewarna alami memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan pewarnaan kain dengan menggunakan zat warna kimia. Selain *profitable*, produksi batik dengan pewarnaan alami juga cenderung lebih ramah terhadap lingkungan.

Kesadaran masyarakat sebagai pelaku Usaha Kecil Menengah terhadap upaya mempertahankan keberlanjutan lingkungan industri sendiri terlihat masih rendah, sedangkan kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan pencemaran lingkungan juga masih

¹ Peran Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia sangat besar, terutama pada tahun 1997. UKM mampu bertahan dan menyelamatkan perekonomian bangsa pada saat dilanda krisis ekonomi di tahun 1997. (Firdausy, 2003).

dipertanyakan. Pada kondisi yang demikian, tentunya diperlukan kontrol dari pemerintah dalam hal kepedulian terhadap lingkungan industri. Kasus yang demikian banyak dijumpai pada sektor UKM yang cenderung masih bersifat tradisional, belum memiliki IPAL dan bahkan belum mampu mengefisienkan material dan energi dalam produksinya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan suatu upaya menumbuhkan kesadaran dan kepedulian para pelaku usaha terhadap lingkungan industri serta kontrol dari pemerintah untuk mengawasi perkembangan UKM. Di sisi lain, peranan kearifan lokal juga dapat membantu terwujudnya keberlanjutan lingkungan industri, mengingat lingkungan yang berkelanjutan sendiri juga secara tidak langsung berperan dalam mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Salah satu studi kasus mengenai peran kearifan lokal dalam aktivitas UKM batik adalah peranan kearifan lokal di Yogyakarta pasca gempa. Guncangan gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta mengakibatkan kegiatan membatik di Wukirsari, khususnya di Dusun Karangkulon, Kabupaten Bantul lumpuh total. Penggiat batik dari Paguyuban Batik Sekarjagad Yogyakarta tergerak untuk mengumpulkan para pembatik di Karangkulon. Bantuan modal berupa kain mori, *canthing*, dan *malam* (lilin untuk membatik) diberikan dengan tujuan agar para pembatik kembali bersemangat untuk membatik. Bantuan pelatihan pascagempa juga diberikan kepada pembatik di Wukirsari. Pelatihan mengenai pencelupan, pewarnaan alam dan bantuan permodalan diberikan kepada setiap kelompok batik. Pembangunan *workshop* permanen, *show room*, listrik dan sumur juga dilakukan. Hasil pembatikan dengan menggunakan teknik pencelupan dan pewarnaan alam tersebut kemudian dipajang di *show room* yang berlokasi di pinggir jalan. Lembaran kain batik ini dihargai antara Rp 300.000,- sampai dengan Rp 1 juta setiap lembarnya, bergantung kepada tingkat kerumitan motif, kehalusan penggarapan, dan kesulitan teknik pencelupan (Herminingsih, 2007).

Tindakan yang merupakan salah satu kearifan lokal dalam menyikapi UKM Batik di Wukirsari pascagempa tersebut tentunya sangat membantu untuk memulihkan kembali sendi-sendi penggerak perekonomian di Wukirsari melalui pelatihan terhadap para pelaku usaha sektor UKM Batik. Adanya promosi pembatikan yang ramah lingkungan dan *profitable* melalui penggunaan zat warna alami tentunya juga sangat besar manfaatnya bagi para pembatik, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Peranan kearifan lokal terhadap keberlanjutan UKM sangatlah diperlukan, namun demikian alternatif-alternatif preventif juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya pencemaran dan degradasi lingkungan akibat aktivitas industri yang kurang tanggap terhadap keberlanjutan lingkungan sekitarnya. Salah satu tindakan preventif yang dapat diterapkan adalah melalui prinsip eko-efisiensi²

² Eko-efisiensi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk efisiensi dalam aspek ekonomi dan lingkungan, sehingga tercipta adanya penghematan penggunaan sumberdaya alam dan sumber energi, dengan akumulasi

dalam kegiatan industri. Tujuan dari eko-efisiensi sendiri adalah untuk mengeliminasi atau meminimalkan emisi limbah beracun yang terbuang ke lingkungan hidup, sehingga perkembangan UKM nantinya tidak membebani lingkungan dengan limbah-limbah buangan industri ataupun polutan yang berbahaya. Salah satu upaya pencapaian eko-efisiensi adalah melalui penerapan kerjasama antar pelaku usaha yang dilakukan pada rantai nilai aktivitas produksi. Terjalannya kerjasama antar pelaku usaha pada sektor industri tersebut diharapkan mampu mewujudkan efisiensi di lingkungan industri, baik efisiensi ekonomi, efisiensi ekologi maupun perbaikan dalam hal sosial organisasi atau perbaikan manajemen usaha. Kerjasama yang diharapkan dalam upaya pencapaian eko-efisiensi adalah kerjasama antar pelaku usaha dalam manajemen usahanya pada rantai nilai aktivitas produksi, mulai dari aliran pasokan bahan baku, proses produksi hingga distribusi pemasaran produk.

Satu contoh bentuk kerjasama yang terjalin antar pelaku usaha adalah kerjasama dalam pengadaan bahan baku secara kolektif. Pengadaan bahan baku secara kolektif memungkinkan pelaku usaha mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang sama dengan harga yang lebih murah. Keuntungan dari pengadaan bahan baku kolektif sendiri adalah terjadinya penurunan *cost production*, sehingga biaya operasional dapat diminimalkan. Contoh lain yang mendasari pentingnya kerjasama antar pelaku usaha adalah adanya pertukaran informasi dan teknologi antar pelaku usaha melalui kerjasama dalam klaster. Pelatihan dan *workshop* dalam klaster merupakan salah satu sarana terjadinya pertukaran informasi dan teknologi. Dengan demikian kualitas SDM dapat berkembang dan para pelaku usaha memperoleh informasi teknologi produksi baru yang mampu mengefisienkan kinerja produksi. Hubungan kerjasama antar pelaku usaha dalam klaster sendiri dapat berbentuk sistem subkontrak. Pada umumnya sistem subkontrak ini merupakan sistem dimana UKM saling bekerjasama dan bersifat saling menguntungkan. UKM berskala sedang atau besar merupakan peng-*order* yang memberikan *order* kepada UKM berskala kecil. Produk yang dihasilkan oleh UKM berskala kecil tersebut nantinya akan dikemas dan dipasarkan oleh UKM berskala besar atau sedang. Adanya sistem subkontrak ini dapat membangkitkan UKM berskala kecil sehingga mampu bertahan.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, maka diperlukan suatu penelitian studi mengenai pencapaian eko-efisiensi melalui kerjasama antar pelaku usaha pada klaster industri, salah satunya adalah pada UKM Batik. Studi pada UKM batik ini dilakukan mengingat batik merupakan salah satu ciri budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan,

limbah yang dihasilkan dalam jumlah lebih sedikit dan dapat didaur ulang serta dapat meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku dan energi, akan tetapi mampu mengurangi jumlah emisi dan limbah beracun lainnya pada proses pembuangan limbahnya (BAPPEDAL Propinsi Jawa Tengah, 2005).